



Peran Posyandu Dalam Memantau Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita

Sri Rahayu^{1*}, Dena Nur Rahmatika²

^{1,2} Program Studi Administrasi kesehatan, Universitas Ivet, Indonesia

*email: rahayuruby19@gmail.com

Received: 4-7-2022

Revised: 28-8-2022

Accepted: 19-9-2022

Abstract

Health development can increase awareness, ability and willingness to live a healthy life that will realize optimal public health status. A mother's assumption about posyandu as a place to weigh is not to monitor her child's growth and development. The mother's assumption is due to lack of knowledge about the function of the posyandu so that the growth and development of toddlers is not monitored. This study was to determine the knowledge and attitudes of mothers of children under five about the growth and development of children under five at the posyandu. This type of correlation research uses a cross sectional design, carried out in June-July 2022 at Poyandu RW 5, Bongsari Village, Semarang City. The population is mothers who have children under five aged 1-5 years as many as 250 respondents and the sample is 65 respondents. The sampling technique used was purposive sampling. The results show that respondents with less knowledge level are 31 respondents (47.7%); and poor attitude as many as 37 respondents (56.9%); it is known that p value = 0.001 means that there is a relationship between knowledge and attitudes of mothers of children under five about growth and development of children under five in posyandu RW 5, Bongsari sub-district, Semarang City; Suggestions to the community, especially mothers who have toddlers, are expected to always be active and visit the posyandu so that the growth and development of their toddlers is monitored

Keywords: Knowledge, Attitude, Active Visit

Abstrak

Pembangunan kesehatan dapat meningkatkan kesadaran, kemampuan dan kemauan untuk hidup sehat akan mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Asumsi seorang ibu tentang posyandu sebagai tempat menimbang bukan untuk memantau tumbuh kembang anaknya. Anggapan ibu tersebut dikarenakan pengetahuan yang kurang tentang fungsi posyandu sehingga tumbuh kembang balitanya kurang terpantau. Penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan dan sikap ibu balita tentang pertumbuhan dan perkembangan balita di posyandu. Jenis penelitian korelasi menggunakan rancangan *cross sectional*, dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2022 di Poyandu RW 5 Kelurahan Bongsari kota Semarang. Populasinya ibu yang memiliki anak balita usia 1-5 tahun sebanyak 250 responden dan sampelnya 65 responden. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*. Hasilnya menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuannya kurang sebanyak 31 responden (47.7%); dan sikapnya kurang sebanyak 37 responden (56.9%); diketahui p value=0.001 berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu balita tentang pertumbuhan dan perkembangan balita di posyandu RW 5 kelurahan Bongsari Kota Semarang; Saran pada masyarakat khususnya ibu yang mempunyai balita diharapkan selalu aktif dan berkunjung ke posyandu agar tumbuh kembang balitanya terpantau.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Keaktifan Kunjungan

1. Pendahuluan

Posyandu merupakan ujung tombak penanggulangan masalah gizi di masyarakat mengalami penurunan fungsi dan kinerja, diduga sekitar 40% posyandu tidak lagi aktif



akibat berbagai penyebab.[1] Dukungan masyarakat dirasakan sangat kurang akibat keberadaan posyandu dianggap menjadi tanggung jawab petugas kesehatan. Pembangunan di bidang kesehatan merupakan bagian interaksi dari pembangunan nasional yang secara keseluruhannya perlu ditingkatkan.[2] Hal ini telah digariskan dalam sistem kesehatan nasional antara lain disebutkan bahwa sebagai tujuan pembangunan kesehatan adalah tercapainya kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk atau individu agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dari tujuan pembangunan nasional.[3]

Pembangunan di bidang kesehatan mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan nasional, khususnya di dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan. Untuk mencapai keberhasilan tersebut sangat erat sekali dengan pembinaan dan pengembangan SDM sebagai modal dasar pembangunan nasional. [4] Pengembangan SDM bila didasari gizi yang kurang menyebabkan SDMnya kurang kecerdasannya dan prestasinya. Gizi Buruk didefinisikan menurut umur, yaitu <6 bulan bila BB/PB < -3 SD atau edema bilateral yang bersifat *pitting*, dan umur 6-59 bulan bila BB/PB < - 3 SD atau LiLA < 11,5 cm atau edema bilateral yang bersifat *pitting*. Kecuali itu gizi buruk dibedakan menjadi tanpa atau dengan komplikasi.[5]

Mencegah gizi buruk lebih baik dari pada mengobati, yang dilakukan secara umum dengan menangani faktor risiko secara terintegrasi karena faktor risiko atau penyebabnya multifaktorial; secara khusus pada umur 0-6 bulan gizi buruk dicegah dengan mencegah dan menangani *faltering growth*; umur 6-59 bulan kecuali menangani *faltering growth* juga dengan memberikan ASI dan MPASI berkualitas. LiLA <11,5 cm sebagai indeks antropometrik tunggal dapat digunakan pada umur 6-59 bulan untuk menyatakan seorang anak menderita gizi buruk dan mengakhiri tata-laksana gizi buruk.[6]

Pemeliharaan kesehatan anak balita dititik beratkan kepada upaya pencegahan dan peningkatan kesehatan dan pada pengobatan dan rehabilitasi. Pelayanan kesehatan anak balita ini dapat dilakukan di puskesmas, puskesmas pembantu, polindes terutama di Posyandu. Saat ini Posyandu masih primadona. Pemerintah Indonesia dengan kebijakan Kepmenkes mengupayakan untuk mengaktifkan kembali kegiatan di Posyandu pada era new normal setelah pandemi, karena Posyandu tempat paling cocok untuk memberikan pelayanan kesehatan pada balita secara menyeluruh dan terpadu.[7]

Posyandu adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan di suatu wilayah kerja



puskesmas, dimana program ini dapat dilaksanakan di balai dusun, balai kelurahan, maupun tempat-tempat lain yang mudah didatangi oleh masyarakat.[6]

Cakupan pelayanan anak balita (usia 12- 59 bulan) yang memperoleh pelayanan sesuai standar, meliputi pemantauan pertumbuhan minimal delapan kali setahun, pemantauan perkembangan minimal dua kali dalam setahun, pemberian vitamin A sebanyak dua kali, dan pemberian imunisasi dasar lengkap di Kota Semarang cakupan pelayanan kesehatan balita pada tahun 2018 telah mencapai 100,3 % dengan target yang direncanakan pada tahun 2018 adalah sebesar 94,5 %. [7]

Kegiatan SDIDTK APRAS (Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang – Anak Pra Sekolah), adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pertumbuhan anak dengan ukuran bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat.[8] sesuai penelitian Encang Saepudin, dkk dikatakan Pelaksanaan program Posyandu oleh kader-kader kesehatan terpilih yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan dari puskesmas mengenai pelayanan kesehatan dasar.[8]

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Ngemplak Simongan membawahi 2 kelurahan yaitu kelurahan Ngemplak simongan dan kelurahan Bongsari. Di kelurahan ngemplak simongan terdapat balita sebanyak 1770 balita dan di kelurahan Bongsari terdapat balita sebanyak 1762 balita. Dari dua kelurahan tersebut terdapat 16 Posyandu dan keseluruhannya aktif. Dari kedua kelurahan tersebut presentasi kunjungan posyandu balita yang paling sedikit ada di kelurahan Bongsari.

Kelurahan Bongsari sendiri terbagi menjadi 8 RW. Di RW I terdapat balita sebanyak 249 yang melakukan kunjungan posyandu balita sebanyak 187 (75,1%) balita, RW II terdapat balita sebanyak 107 yang melakukan kunjungan posyandu balita sebanyak 85(79,4%) balita, RW III terdapat balita sebanyak 181 yang melakukan kunjungan posyandu balita sebanyak 133 (73,4) balita RW IV terdapat balita sebanyak 161 yang melakukan kunjungan posyandu balita sebanyak 130 (80,7%) balita, RW V terdapat balita sebanyak 86 yang melakukan kunjungan posyandu balita sebanyak 68 (79,1%) balita, RW VI terdapat 74 balita sebanyak yang melakukan kunjungan posyandu balita sebanyak 59 (79,7%) balita, RW VII terdapat balita sebanyak 61 yang melakukan kunjungan posyandu balita sebanyak 52 (85,2%), RW VIII terdapat balita sebanyak 66 balita yang melakukan kunjungan posyandu balita sebanyak 56 (84,8%). Dari kedelapan RW tersebut kunjungan



posyandu di RW V termasuk salah satu paling banyak kunjungan balitanya di banding bayinya.[9]

Berdasarkan study pendahuluan di Kelurahan Bongsari RW V pada tanggal 13 Mei 2022 dari wawancara dengan 10 ibu balita, 3 (30%) ibu balita tidak tahu fungsi berkunjung ke Posyandu karena ibu merasa anaknya dalam kondisi sehat dan membawa ke Posyandu hanya pada waktu penimbangan, 3 (30%) ibu balita tidak tahu berkunjung karena ibu belum begitu mengetahui pentingnya fungsi Posyandu untuk anaknya dan 4 (40%) ibu balita lainnya tidak aktif berkunjung ke Posyandu karena ibu mengetahui manfaat Posyandu yaitu tidak untuk memantau dan mengetahui tumbuh kembang anaknya.

Sebagian ibu menganggap bahwa Posyandu hanya tempat untuk menimbang bukan untuk memantau tumbuh kembang anaknya. Dan salah satu faktor yang mempengaruhi anggapan ibu tersebut adalah pengetahuan yang kurang tentang fungsi Posyandu. Hal tersebut yang mempengaruhi tumbuh kembang balitanya kurang terpantau terutama pada masa kemarin dimasa covid 19.

Berdasarkan data dan hasil study pendahuluan diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul sebagai berikut ” Pengetahuan dan sikap ibu balita tentang Pertumbuhan dan Perkembangan balita di Posyandu di Kelurahan Bongsari RW V”

2. Metode

Jenis penelitian *korelasi* menggunakan rancangan *cross sectional* dengan metode survey. Adapun variable bebas yaitu pengetahuan dan sikap ibu balita sedangkan variable terikat yaitu pertumbuhan dan perkembangan balita. Penelitian ini di lakukan pada bulan Juni dan Juli 2022 di kelurahan Bongsari RW 05 dengan populasinya ibu yang memiliki anak balita pada usia 1-5 tahun sebanyak 65 responden. Jumlah sampel yang diteliti adalah ibu balita yang datang ke posyandu, dengan teknik *purposive sampling* secara *accidental sampling*. Analisa data dilakukan secara *univariat* untuk melihat deskripsi variabel penelitian dan analisis bivariate dengan uji statistic *Chi square*.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik responden

i. Umur responden

Distribusi frekuensi berdasarkan umur responden dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Umur	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
≤ 25 Tahun	9	13.8
26-35 Tahun	41	63.1
> 35 Tahun	15	23.1
Jumlah	65	100,0

Berdasarkan tabel 3.1 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur antara 26-35 tahun sebanyak 41 responden (63.1%).

i.ii. Pendidikan Responden

Distribusi frekuensi berdasarkan Pendidikan responden dalam tabel berikut ini.

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Sekolah Dasar	31	47.7
Sekolah Menengah	29	44.6
Sekolah Tinggi	5	7.7
Jumlah	65	100,0

Berdasarkan tabel 3.2 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir yaitu sekolah dasar sebanyak 31 responden (47.7%).

iii. Pekerjaan responden

Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan responden dalam tabel berikut ini.

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Bekerja	29	44.6
Tidak Bekerja	36	55.4
Total	65	100,0

Dari tabel 3.3 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 36 responden (55.4%).



b. Analisis Univariat

Dari analisis data penelitian pada pengetahuan ibu balita dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balita di posyandu RW 5 Kelurahan Bongsari Kota Semarang di sajikan dalam tabel dapatkan sebagai berikut :

Tabel. 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Kurang	31	47.7
Cukup	18	27.7
Baik	16	24.6
Jumlah	65	100,0

Sedangkan pada sikap ibu dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balita di posyandu RW 5 Kelurahan Bongsari Kota Semarang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap responden

Sikap	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Kurang	37	56.9
g	28	43.1
Baik		
Jumlah	65	100,0
h		

Untuk pertumbuhan balita di posyandu RW 5 Kelurahan Bongsari Kota Semarang terlihat pada tabel sebagai berikut:

Pertumbuhan balita	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Naik	35	53.8
Tidak	30	46.2
Jumlah	65	100,0

Selanjutnya pada perkembangan balita di posyandu RW 5 Kelurahan Bongsari Kota Semarang dapat terlihat pada tabel sebagai berikut :

Perkembangan balita	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Sesuai	48	73.8
Tidak Sesuai	17	26.2
Jumlah	65	100,0



c. Analisis Bivariate

i. Tabel silang antara pengetahuan responden dengan pertumbuhan dan perkembangan balita di posyandu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7 Tabel silang antara pengetahuan ibu balita dengan pertumbuhan dan perkembangan balita di posyandu di RW 5 Kelurahan Bongsari Kota Semarang

Pengetahuan	Pertumbuhan balita				Total		Perkembangan balita				Total	
	Tidak Naik		Naik		(f)	%	Tidak sesuai		Sesuai		(f)	%
	(f)	%	(f)	%			(f)	%	(f)	%		
Kurang	24	77.4	7	33.5	31	100	25	83.4	5	16.6	30	100
Cukup	7	38.9	11	61.1	18	100	7	36.9	12	63.1	19	100
Baik	4	25	12	75	16	100	3	18.8	13	81.2	16	100
Total	35	53.8	30	46.2	65	100	35	35.8	30	46.2	65	100

p value = 0.001

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan yang kurang berjumlah 31 responden dengan pertumbuhan balita di posyandu sebagian besar tidak naik sebanyak 24 responden (77.4%) dan yang naik sebanyak 7 responden (22.6%), pengetahuan cukup berjumlah 18 responden yang naik dalam pertumbuhan balita di posyandu sebanyak 11 responden (61,1%) dan yang tidak naik sebanyak 7 responden (38.9%), sedangkan untuk pengetahuan yang baik berjumlah 16 responden yang naik pertumbuhan balita di posyandu sebanyak 12 responden (75%) lebih besar dibandingkan dengan yang tidak naik sebanyak 4 responden (25%). Sedangkan untuk perkembangan balita di posyandu RW 5 Kelurahan Bongsari Kota Semarang didapatkan pengetahuan kurang berjumlah 30 responden dalam perkembangan balita di posyandu sebagian tidak sesuai sebanyak 25 responden (83.4%) dan yang sesuai 5 responden yang sesuai, pengetahuan cukup berjumlah 19 responden yang sesuai dalam perkembangan balita di posyandu sebanyak 12 responden (63,1%) dan yang tidak sesuai sebanyak 7 responden (36.9 %), sedangkan untuk pengetahuan yang baik berjumlah 16 responden yang sesuai perkembangan balita di posyandu sebanyak 13 responden (81.2%) lebih besar dibandingkan dengan yang tidak sesuai sebanyak 4 responden (18.8 %).

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi square* didapatkan *p value* sebesar 0,001 ($p = 0,001 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu balita tentang pertumbuhan dan perkembangan balita ke posyandu di kelurahan Bongsari Rw V Kota Semarang.



- ii. ii. Tabel silang antara sikap responden dengan pertumbuhan dan perkembangan balita di posyandu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8 Tabel silang antara sikap ibu balita dengan pertumbuhan dan perkembangan balita ke posyandu di RW V Kelurahan Bongsari Kota Semarang

Sikap	Pertumbuhan balita				Total		Perkembangan balita				Total	
	Tidak Naik		Naik		(f)	%	Tidak sesuai		Sesuai		(f)	%
	(f)	%	(f)	%			(f)	%	(f)	%		
Kurang	26	70.3	11	29.7	37	100	24	77.4	7	22.6	31	100
Baik	9	32.1	19	67.9	28	100	11	32.4	23	67.6	34	100
Total	35	53.8	30	46.2	65	100	35	53.8	30	46.2	65	100

p value = 0.002

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap ibu balita yang kurang berjumlah 37 responden dengan pertumbuhan balita ke posyandu yang tidak naik sebanyak 26 responden (70.3%) dan yang naik sebanyak 11 responden (29.7%). Untuk sikap ibu balita yang baik berjumlah 28 responden dengan pertumbuhan balita ke posyandu yang tidak naik sebanyak 9 responden lebih kecil di bandingkan dengan kunjungan balita ke posyandu yang naik yaitu sebanyak 19 responden (67.9%). Untuk perkembangan balita di posyandu RW V Kelurahan Bongsari Kota Semarang pada sikap ibu balita dalam perkembangan balita yang kurang 31 responden dengan perkembangan balita di posyandu yang tidak sesuai sebanyak 26 responden (70.3%) dan yang sesuai sebanyak 11 responden (32.4%). Untuk sikap ibu balita yang baik berjumlah 34 responden dengan perkembangan balita di posyandu yang tidak sesuai sebanyak 11 responden lebih pintar di bandingkan dengan perkembangan balita ke posyandu yang sesuai yaitu sebanyak 23 responden (67.6%)

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi square* didapatkan *p value* sebesar 0,002 ($p = 0,002 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa ada hubungan antara sikap ibu balita tentang posyandu dengan pertumbuhan dan perkembangan balita di posyandu di RW V kelurahan Bongsari Kota Semarang.

Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas bahwa pengetahuan dan sikap ibu balita dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balitanya sangat berhubungan bila dilakukan di posyandu dengan melihat pertumbuhan dan perkembangan balita di dalam pelaksanaan



posyandu setiap bulan dengan mengukur berat badan dan melihat perkembangan balita dengan memakai buku Kesehatan Ibu Anak. Seperti di katakan Nur Hafifah dan Zaenal Abidin dalam penelitiannya yang berjudul Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor tahun 2020 yang mengatakan bahwa peran posyandu dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak, dan posyandu sebagai pusat kesehatan masyarakat serta program Posyandu di dusun tersebut masih perlu dievaluasi. Hal ini digambarkan dengan adanya balita yang masih mengalami gizi kurang.[2] . Sebaliknya dengan sikap ibu balita yang berpengetahuan baik menyebabkan sikap ibu juga baik terhadap pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balitanya.[5] Sedangkan dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa posyandu sangat mempunyai peran dalam memantau status gizi balita sehingga gizi buruk dapat dicegah dengan pemantauan setiap bulan di posyandu seperti yang dikatakan Shafira Isna Fattia, Siti Azizzah, Syahla Aqilla Arsyah, Wenny Rasmawati Simamora, Wiwit Yuniar Fadilah, dan Zahira Syalwa Regita Amada, Septa Katmawanti, S.Gz., M.Kes dalam literatur review : meningkatkan kualitas pelayanan posyandu melalui pemberdayaan kader kesehatan bahwa rendahnya partisipasi kader posyandu berimbas pada rendahnya kesadaran masyarakat untuk datang pada kegiatan posyandu seperti pemantauan tingkat status gizi anak, ibu hamil dan menyusui yang mengakibatkan tidak terpenuhinya data perkembangan status gizi anak balita di posyandu.[3]

Partisipasi kader posyandu dalam pertumbuhan dan perkembangan balita dapat terlihat dalam memberikan penyuluhan kepada ibu balita dengan melihat bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin meningkat pengetahuannya, dan terseringnya banyak di berikan penyuluhan tentang manfaat dari posyandu yang berguna untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Indirwan Hasanuddin (2021) bahwa, penerapan pelatihan kadernya dengan memberikan penyuluhan pentingnya keaktifan kader posyandu agar kegiatan posyandu dapat berjalan baik. Dengan mendapatkan penyuluhan tentang pertumbuhan dan perkembangan gizi balita di posyandu maka pentingnya posyandu dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu balita dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balita di posyandu. Seperti di katakan dalam didalam penelitian bahwa penyuluhan merupakan suatu kegiatan penambahan pengetahuan yang diperuntukkan bagi individu, kelompok, maupun masyarakat melalui penyebaran pesan. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang stimulasi yaitu dengan dilakukan penyuluhan kesehatan. Hal ini sesuai yang dikatakan Sri Rahayu dan Oti Jembarwati dalam



pengabdianannya dengan hasil ibu - ibu sangat antusias dan merasa puas telah diberikan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan balita.[1] Pengetahuan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek melalui panca indra seperti indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia didapat penglihatan dan pendengaran. Selain itu pengetahuan juga dipengaruhi oleh pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula seseorang tersebut menerima informasi yang diberikan.[11] Maka keberhasilan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita didasari dari tingginya pengetahuan ibu balitanya yang datang ke posyandu untuk memantau balita dalam pertumbuhan dan perkembangan.

Di dalam penelitian ini sikap terdiri dari tingkatan yakni. Menerima (*receiving*) menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Merespon (*responding*) memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut. Menghargai (*Valuing*) mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Bertanggungjawab (*responsible*) bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.[12]

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap ibu yang sebagian besar baik yang diartikan baik dalam menerima, merespon, menghargai dan baik bertanggung jawab dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di posyandu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pengolahan data penelitian berjudul pengetahuan dan sikap ibu balita tentang pertumbuhan dan perkembangan balita di posyandu dapat disimpulkan bahwa, pengetahuan ibu balita dan sikap ibu balita terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita ada hubungannya. Hal ini terlihat dari peran posyandu sangat membantu dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dikarenakan Posyandu memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak melalui proses pelayanan kesehatan. Peran posyandu sebagai agen perubahan social. Hal ini terlihat di RW 5 kelurahan Bongsari tidak terdapat balita gizi buruk maupun balita stunting.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih di sampaikan kepada bapak dan ibu ketua RW 05 yang telah memberikan ijin dan kader-ader posyandu dan tidak lupa kepada pimpinan puskesmas ngemplak simongan



kota semarang beserta jajaran serta kepada ibu-ibu balita RW 05 yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini

Referensi

- [1] B. District, S. Sulawesi, A. Andi, and Z. Nurhaedar, “Peningkatan Peran Posyandu Partisipatif melalui Pendampingan dan Pelatihan Upaya Pemantauan Pertumbuhan dan Masalah Gizi Balita di Bone , Sulawesi Selatan Improving Participative Posyandu Role through Assistanship and Training on Monitoring the Growth and,” pp. 201–205, 2002.
- [2] K. Sambutan, M. Desa, and P. D. Tertinggal, “Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting”.
- [3] N. Hafifah and Z. Abidin, “Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor,” *J. Pus. Inov. Masy.*, vol. 2, no. 5, pp. 893–900, 2020.
- [4] Dewi Ratna Juwita, “MAKNA POSYANDU SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN NON FORMAL DI MASA PANDEMIC COVID 19,” *MARETAS*, vol. 7, 2020.
- [5] S. Indirwan Hasanuddin^{1,*}, Jumiarsi Purnamah AL², Hariadi³, “Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Dalam Pelaksanaan Posyandu,” *Jurnal Ilmiah Kesehat. Pencerah*, 2021.
- [6] J. Pendidikan, G. Pendidikan, and A. Usia, “Peran dinas kesehatan dalam penanganan kasus gizi buruk pada balita di kecamatan brebes skripsi,” 2018.
- [7] R. E. Prakarya, I. Kandarina, and Akhmadi, “Upaya Penanggulangan Gizi Buruk Pada Balita Melalui Penjaringan Dan Pelacakan Kasus,” *Ber. Kedokt. Masy.*, vol. 24, no. 2, pp. 69–75, 2008.
- [8] E. Saepuddin, E. Rizal, and A. Rusmana, “Posyandu Roles as Mothers and Child Health Information Center,” *Rec. Libr. J.*, vol. 3, no. 2, p. 201, 2018, doi: 10.20473/rlj.v3-i2.2017.201-208.
- [9] Dinas Kesehatan kota Semarang, “Profil Kesehatan Kota Semarang 2020,” *Dinkes.Semarang.Go.Id*, pp. 14–17, 2020, [Online]. Available: [https://dinkes.semarangkota.go.id/asset/upload/Profil/Profil/Profil Kesehatan 2019.pdf](https://dinkes.semarangkota.go.id/asset/upload/Profil/Profil/Profil%20Kesehatan%202019.pdf)
- [10] Kementerian Kesehatan, *Profil Kesehatan*. 2016.
- [11] D. N. Iswarawanti, “Kader Posyandu : Peranan Dan Tantangan Pemberdayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Di Indonesia,” vol. 13, no. 04, pp. 169–173, 2010.
- [12] C. E. Kosasih, C. Isabella, H. Purba, and A. Sriati, “Upaya Peningkatan Gizi Balita Melalui Pelatihan Kader Kesehatan Pendahuluan Keadaan gizi masyarakat Indonesia pada saat ini masih belum menggembirakan . Berbagai masalah gizi seperti : gizi kurang dan gizi buruk , kekurangan vitaminA , anemia gizi besi , ,” vol. 1, no. 1, pp. 90–100, 2012.